

**ANALISIS KONSENTRASI SPASIAL INDUSTRI
DAN FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI KETIMPANGAN SPASIAL
DI PULAU JAWA**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh

FAJAR SETIAWAN
NIM 12020111130057

FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2015

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Fajar Setiawan

Nomor Induk Mahasiswa : 12020111130057

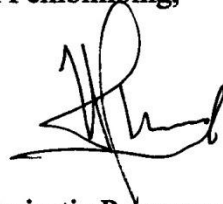
Fakultas / Jurusan : Ekonomika dan Bisnis / IESP

Judul Skripsi : **ANALISIS KONSENTRASI SPASIAL
INDUSTRI DAN FAKTOR – FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI KETIMPANGAN SPASIAL
DI PULAU JAWA**

Dosen Pembimbing : Dr. Dwisetia Poerwono, M.Sc.

Semarang, 2 Desember 2015

Dosen Pembimbing,



(Dr. Dwisetia Poerwono, M.Sc.)

NIP 19551208 198003 1003

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Fajar Setiawan

Nomor Induk Mahasiswa : 12020111130057

Fakultas / Jurusan : Ekonomika dan Bisnis / IESP

Judul Skripsi : **ANALISIS KONSENTRASI SPASIAL
INDUSTRI DAN FAKTOR – FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI KETIMPANGAN SPASIAL
DI PULAU JAWA**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 17 Desember 2015

Tim Penguji:

1. Dr. Dwisetia Poerwono, M.Sc.

(.....)

2. Darwanto, S.E., M.Si.

(.....)

3. Nenek Woyanti, S.E., M.Si.

(.....)

Mengetahui

Pembantu Dekan I,



(Anis Chariri, S.E., M.Com., Ph.D., Akt.)

NIP 19670809 199203 1001

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Fajar Setiawan, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **ANALISIS KONSENTRASI SPASIAL INDUSTRI DAN FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KETIMPANGAN SPASIAL DI PULAU JAWA**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk kalimat atau rangkaian simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut diatas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 2 Desember 2015

Yang membuat Pernyataan,

Fajar Setiawan

NIM 12020111130057

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar(QS.2: 153)

Maka bersabarlah kamu dengan sabar yang baik(QS.70:5)

*Orang-orang hebat dibidang apapun bukan bekerja karena mereka terinspirasi, namun mereka menjadi terinspirasi karena mereka lebih suka bekerja. Mereka tidak menyia-nyiakan waktu untuk menunggu inspirasi
(Ernest Newman)*

*Do What You Love and Love What You Do
(Young On TOP by Billy Boen)*

Skripsi ini kupersembahkan untuk

Papa, Mama, Adik, Pakde, Budhe

Sahabat terbaik dan teman

yang selalu mendukung dan mengingatkan penulis

ABSTRACT

Spatial inequality is caused by the presence of economic activities especially industrial concentration, where this industry is regarded as the leading sector in order to boost the economy. The existence of differences in some of the earlier research about the factors that influence the spatial inequality makes it interesting to be researched. The purpose of this research is to analyze the condition of the spatial concentration of industry and spatial inequality in Java Island, and analyze the factors that influence the spatial inequality in Java Island by selecting one of the province as the basis for comparison.

Analysis of the industry spatial concentration conditions is carried out using the Glaeser-Ellison Index and the Hoover-Balassa Index. The data used is number of large and medium scale industrial workforce and two-digits code ISIC 2005 and 2009 level of municipality in Java 2001 until 2013. The results of the analysis show that the large and medium scale industry is most concentrated on tobacco processing industry and industry that spread randomly is rubber industry, plastic and rubber goods.

Analysis of factors that influence the spatial inequality in Java Island is done with panel data analysis. The data used is a combination of time series data from 2002 to 2013 and cross section data are 6 provinces which DIY became a base province of comparison. Panel data regression model used is the Fixed Effect Model (FEM)/Least Square Dummy Variable (LSDV).

The results of this study found that the variables which are not significantly affect spatial inequality in Java Island are the industry spatial concentration, foreign direct investment, domestic direct investment, the length of road, and government spending. While the human development index variable has significant influence to spatial inequality in Java Island.

Keywords: *Spatial Inequality, Industry Spatial Concentration, Java Island, Ellison-Glaeser Index, Hoover-Balassa Index, Panel Data, FEM/LSDV.*

ABSTRAK

Ketimpangan Spasial disebabkan oleh adanya konsentrasi kegiatan ekonomi utamanya industri, dimana industri ini dianggap sebagai *leading sector* untuk meningkatkan perekonomian. Adanya perbedaan dalam beberapa penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi ketimpangan spasial membuat hal tersebut menarik untuk diteliti. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kondisi konsentrasi spasial industri dan ketimpangan spasial di Pulau Jawa, dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi ketimpangan spasial di Pulau Jawa dengan memilih salah satu provinsi sebagai basis perbandingan.

Analisis kondisi konsentrasi spasial industri dilakukan dengan menggunakan Indeks Ellison-Glaeser dan Indeks Hoover-Balassa. Data yang digunakan adalah data jumlah tenaga kerja industri besar dan sedang menurut kode dua digit KBLI 2005 dan 2009 tingkat kabupaten/kota di Pulau Jawa tahun 2001 hingga 2013. Hasil analisis menunjukkan bahwa kondisi industri besar dan sedang terkonsentrasi paling tinggi pada industri pengolahan tembakau dan industri yang tersebar acak adalah industri karet, barang dari karet dan plastik.

Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi ketimpangan spasial di pulau Jawa dilakukan dengan Analisis Data Panel. Data yang digunakan dalam adalah kombinasi data *time series* dari tahun 2002 hingga 2013 dan data *cross section* sebanyak 6 provinsi dimana provinsi DIY menjadi provinsi basis perbandingan. Model regresi data panel yang digunakan adalah *Fixed Effect Model (FEM)/Least Square Dummy Variable(LSDV)*.

Hasil studi ini menemukan bahwa variabel yang tidak signifikan berpengaruh terhadap ketimpangan spasial di Pulau Jawa adalah konsentrasi spasial industri, penanaman modal asing, penanaman modal dalam negeri, panjang jalan, dan pengeluaran pemerintah. Variabel indeks pembangunan manusia signifikan berpengaruh terhadap ketimpangan spasial di Pulau Jawa.

Kata Kunci: Ketimpangan Spasial, Konsentrasi Spasial Industri, Pulau Jawa, *Ellison-Glaeser Index*, Indeks Hoover-Balassa, Data Panel, FEM/LSDV.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillahirobbil'alamin. Segala puji syukur kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala karena atas berkat, rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“ANALISIS KONSENTRASI SPASIAL INDUSTRI DAN FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KETIMPANGAN SPASIAL DI PULAU JAWA”**. Adapun tujuan dari penyusunan skripsi ini adalah guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan program S-1 pada Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

Dalam menyusun skripsi ini penulis telah mendapatkan bimbingan, dukungan dan motivasi dari berbagai pihak, sehingga dalam kesempatan kali ini penulis tidak lupa menyampaikan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada :

1. Dr. Suharnomo, S.E., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro.
2. Dr. Hadi Sasana, S.E., M.Si, selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan sekaligus dosen wali penulis.
3. Dr. Dwisetia Poerwono, M.Sc, selaku dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu dalam mengarahkan, membimbing dan memberi masukan, kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Wahyu Widodo, M.Sc., Ph.D. yang telah meluangkan waktu untuk berdiskusi dan memberi masukan kepada penulis.
5. Segenap Dosen dan staf pengajar jurusan IESP dan Fakultas Ekonomika dan Bisnis yang telah memberikan ilmu dan pengalaman berharga bagi penulis
6. Kedua orang tuaku tersayang, Papa Ludino dan Mama Eti Wahyuni, Adikku Dicky, Pakde Win, Budhe Ratri, Mbak Qolbi, terimakasih atas kasih sayang, doa, dukungan tulus dan kesabaran yang senantiasa mengiringi penulis.

7. Para Sahabat terbaik IESP 2011, David, Hami, Savira, Lois, Marlina, Rara, Rifi, Taufik, Chandra, Cantika, Prisca, Yonatan, Yunita, Fahmi, Ari, Hendrik, Windy, Rangga, Ashari, Musthafa, Ratna. Terimakasih atas dukungan, canda, doa, pertemanan yang mengesankan dan kerjasama selama masa kuliah.
8. Seluruh teman-teman IESP 2011 yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terimakasih untuk semua kerjasama, bantuan, dan kenangan terindah. See you on top, guys!
9. Teman-teman dan adik-adik angkatan HMJ IESP Periode 2011/2012 dan 2012/2013.
10. Teman-teman Teater Buih angkatan Kantakapura dan kakak-kakak yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
11. Teman-teman KKN Desa Menggoro, Kecamatan Tembarak, Kabupaten Temanggung, Aga, Mas Riyan, Adelia, Ayu, “Cik” Destiana, Idha, Ridha “Mak’e”, Ria, Syifa.
12. Teman-Teman pengurus dan anggota Ikatan Mahasiswa Ekonomi Pembangunan Indonesia (IMEPI) Jawa Bagian Tengah, terimakasih atas kerjasama dan pengalaman yang tak terlupakan.
13. Dan Semua pihak yang tak dapat penulis sebutkan satu persatu

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari kekurangan. Dengan segala hormat dan kerendahan hati, Penulis berharap semoga segala kekurangan yang ada dalam skripsi ini dapat dijadikan bahan pembelajaran untuk penelitian yang lebih baik dimasa depan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca serta pihak yang berkepentingan

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Semarang, 2 Desember 2015

Penulis

Fajar Setiawan

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	12
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	13
1.3.1 Tujuan Penelitian	13
1.3.2 Kegunaan penelitian	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	15
2.1 Landasan Teori	15
2.1.1 Konsentrasi Spasial.....	15
2.1.2 Ketimpangan Spasial	18
2.1.3 Ukuran Ketimpangan.....	24
2.1.4 Hubungan Konsentrasi Spasial Industri dan Ketimpangan Spasial.....	31
2.1.5 Pertumbuhan Ekonomi Wilayah.....	31
2.1.6 Hubungan Pertumbuhan Ekonomi Wilayah dan Ketimpangan Spasial	32
2.1.7 Penanaman Modal Asing	33
2.1.8 Hubungan Penanaman Modal Asing dan Ketimpangan Spasial	33
2.1.9 Panjang Jalan	34
2.1.10 Hubungan Panjang Jalan dan Ketimpangan Spasial.....	34
2.1.11 Pengeluaran Pemerintah	35
2.1.12 Hubungan Pengeluaran Pemerintah dan Ketimpangan Spasial.....	36
2.1.13 Indeks Pembangunan Manusia	36
2.1.14 Hubungan Indeks Pembangunan Manusia dan Ketimpangan Spasial	37
2.1.15 Model Regresi.....	38

2.2	Penelitian Terdahulu.....	40
2.3	Kerangka Pemikiran	50
2.4	Hipotesis Penelitian.....	52
BAB III METODE PENELITIAN		53
3.1	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Penelitian	53
3.1.1	Variabel Penelitian.....	53
3.1.2	Definisi Operasional Penelitian	53
3.2	Jenis dan Sumber Data	59
3.3	Metode Pengumpulan Data	61
3.4	Metode Analisis.....	61
3.4.1	Regresi Model Data Panel Pendekatan <i>Fixed Effect Model</i>	62
3.4.2	Pemilihan Model Estimasi Terbaik.....	65
3.4.3	Pengujian Penyimpangan Asumsi Klasik	66
3.4.4	Pengujian Statistik	68
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		72
4.1	Deskripsi Objek Penelitian	72
4.1.1	Gambaran Umum Pulau Jawa.....	72
4.1.2	Gambaran Umum Provinsi DKI Jakarta	74
4.1.3	Gambaran Umum Provinsi Banten	76
4.1.4	Gambaran Umum Provinsi Jawa Barat.....	78
4.1.5	Gambaran Umum Provinsi Jawa Tengah	80
4.1.6	Gambaran Umum Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY).....	82
4.1.7	Gambaran Umum Provinsi Jawa Timur	84
4.2	Analisis Data	86
4.2.1	Analisis Konsentrasi Spasial Industri	86
4.2.2	Analisis Ketimpangan Spasial	92
4.2.3	Hasil Estimasi <i>Fixed Effect Model</i> (FEM).....	93
4.2.4	Hasil Uji Penyimpangan Asumsi Klasik	94
4.2.5	Hasil Uji Statistik Analisis Regresi	98
4.3	Interpretasi Hasil dan Pembahasan.....	103
4.3.1	Pengaruh Konsentrasi Spasial Industri terhadap Ketimpangan Spasial	103
4.3.2	Pengaruh Penanaman Modal Asing terhadap Ketimpangan Spasial ..	105
4.3.3	Pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri terhadap Ketimpangan Spasial	105

4.3.4	Pengaruh Panjang Jalan terhadap Ketimpangan Spasial	106
4.3.5	Pengaruh Pengeluaran pemerintah terhadap ketimpangan spasial	106
4.3.6	Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap Ketimpangan Spasial	107
4.3.7	Variabel <i>Dummy</i> Wilayah.....	108
BAB V PENUTUP.....		109
5.1	Simpulan.....	109
5.2	Keterbatasan Penelitian	111
5.3	Saran	111
DAFTAR PUSTAKA		113
LAMPIRAN A		118
LAMPIRAN B		120
LAMPIRAN C		153
LAMPIRAN D		155
LAMPIRAN E		166
RIWAYAT HIDUP PENULIS		180

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Indeks Entropi Theil Provinsi-provinsi di Pulau Jawa	4
Tabel 1.2 Tipologi Klassen Pendekatan Wilayah di Pulau Jawa	6
Tabel 2.1 Kuadran Tipologi Klassen Pendekatan Wilayah	28
Tabel 2.2 Batas Maksimum dan Minimum Komponen IPM	37
Tabel 2.3 Penelitian Terdahulu.....	41
Tabel 3.1 Rincian Golongan Industri Pengolahan KBLI 2005 - KBLI 2009	57
Tabel 4.1 Hasil Penghitungan Indeks Ellison-Glaeser Pulau Jawa	89
Tabel 4.2 Hasil penghitungan Indeks Entropi-Theil Pulau Jawa	92
Tabel 4.3 Hasil Estimasi Fixed Effect Model/LSDV	94
Tabel 4.4 hasil Uji Normalitas	95
Tabel 4.5 Hasil Uji Multikolinieritas	95
Tabel 4.6 Matriks Korelasi Variabel Independen.....	96
Tabel 4.7 Hasil Uji-t.....	99
Tabel 4.8 Persamaan Regresi Masing-masing Provinsi	103

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Jumlah Industri manufaktur di Jawa dan Luar Jawa	2
Gambar 1.2 Rata-rata pertumbuhan PDRB Tanpa Migas Provinsi di Pulau Jawa.	3
Gambar 1.3 Nilai Realisasi Penanaman Modal Asing pada Provinsi-provinsi di Pulau Jawa	7
Gambar 1.4 Nilai Realisasi Penanaman Modal Dalam Negeri pada Provinsi-provinsi di Pulau Jawa	8
Gambar 1.5 Panjang Jalan pada Provinsi-provinsi di Pulau Jawa	9
Gambar 1.6 Pengeluaran Pemerintah pada Provinsi-provinsi di Pulau Jawa	10
Gambar 1.7 Indeks Pembangunan Manusia Pada Provinsi-provinsi di Pulau Jawa	11
Gambar 2.1 Diagram Lorenz	25
Gambar 2.2 Kurva U-Terbalik Kuznets	26
Gambar 2.3 Kurva Kuznets – Hubungan PDRB dan Ketimpangan.....	32
Gambar 2.4 Kerangka Pemikiran	51
Gambar 4.1 Peta Administratif Pulau Jawa.....	73
Gambar 4.2 Peta Administratif Provinsi DKI Jakarta	75
Gambar 4.3 Peta Administratif Provinsi Banten	77
Gambar 4.4 Peta Administratif Provinsi Jawa Barat	79
Gambar 4.5 Peta Administratif Provinsi Jawa Tengah.....	81
Gambar 4.6 Peta Administratif Provinsi DI Yogyakarta.....	83
Gambar 4.7 Peta Administratif Provinsi Jawa Timur.....	85
Gambar 4.8 Hasil Penghitungan Indeks Hoover-Balassa.....	91

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A Penghitungan Indeks Hoover-Balassa	118
Lampiran B Penghitungan Indeks Entropi-Theil	120
Lampiran C Penghitungan Tipologi Klassen Pendekatan Wilayah	153
Lampiran D Data Variabel dan Regresi Data Panel FEM/LSDV	155
Lampiran E Penghitungan Indeks Ellison-Glaeser	166

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan ekonomi dilaksanakan untuk memberikan kemakmuran bagi rakyat suatu daerah. Sjafrizal (2012) menjelaskan kemakmuran wilayah dengan melakukan pembangunan prasarana fisik akan mengundang investasi daerah bersangkutan yang memungkinkan penyediaan lapangan kerja dan pertumbuhan meningkat lebih cepat.

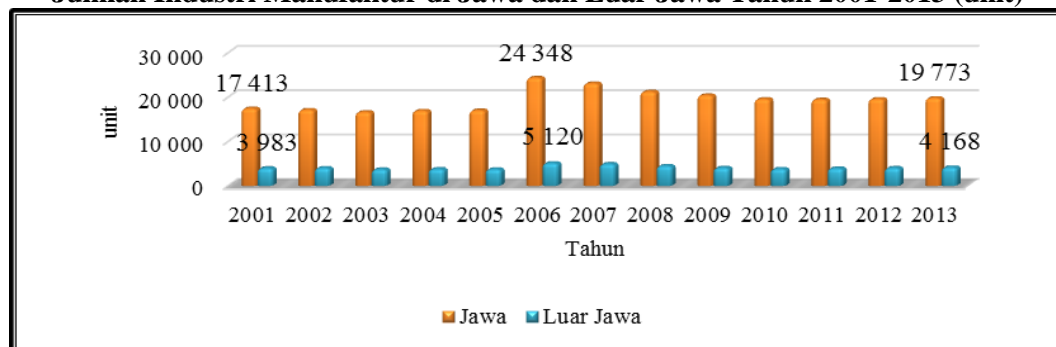
Todaro (2012) menjelaskan bahwa pembangunan ekonomi bukan hanya membentuk pertumbuhan ekonomi setinggi-tingginya namun juga mengurangi kemiskinan, ketimpangan, dan pengangguran. Kebijakan deregulasi perdagangan yang mendorong promosi ekspor non-migas telah mengambil alih peranan pertanian dalam pembangunan sejak tahun 1987 (Kuncoro, 2002). Arsyad (1991) menjelaskan sektor industri umumnya lebih cepat tumbuh dibandingkan dengan sektor pertanian berdasarkan pengalaman pertumbuhan ekonomi di negara industri dan berkembang.

Teori lokasi menekankan pentingnya dimensi spasial dalam pemilihan lokasi kegiatan ekonomi dan analisis interaksi antar wilayah (Sjafrizal, 2012). Kegiatan industri cenderung terkonsentrasi di daerah perkotaan. Studi di beberapa negara sedang berkembang (NSB) telah dilakukan dengan meniru keberhasilan negara maju. Studi Pansuwan (2009) menemukan bahwa pada tahun 1996-2005, konsentrasi spasial industri terletak pada ibukota negara yaitu Bangkok dan

sekitarnya karena adanya kebijakan liberalisasi perdagangan. Kasus Mexico City menunjukkan kegiatan ekonomi terkonsentrasi di kota ini namun kemudian berkembang pusat industri baru disekitaran perbatasan Mexico dan Amerika Serikat (Hanson, 1998).

Indonesia merupakan negara yang heterogen dengan 5 pulau besar yaitu Pulau Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua (Sulastrri, 2013). Alisjahbana (2005) mengatakan bahwa konsentrasi spasial terpusat di Pulau Jawa sedangkan Kawasan Indonesia Timur merupakan daerah dengan konsentrasi spasial terendah. Pulau Jawa didominasi oleh sektor sekunder dan tersier masing-masing sebesar 66,08% dan 66,11%, sedangkan dominasi sektor primer (pertanian dan pertambangan) sebesar 73,8% berada di luar Pulau Jawa (Kompasiana.com, 27 Desember 2014).

Gambar 1.1
Jumlah Industri Manufaktur di Jawa dan Luar Jawa Tahun 2001-2013 (unit)



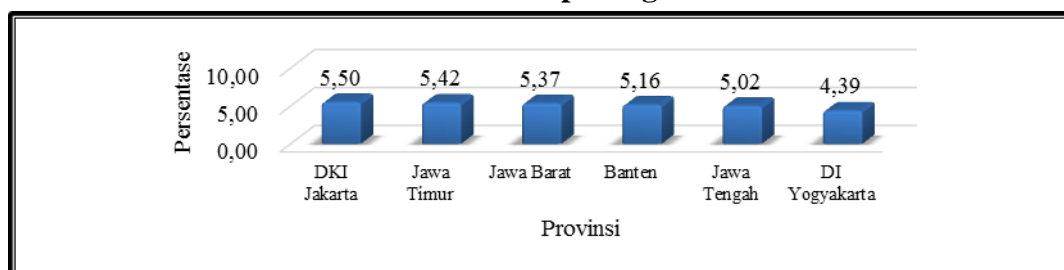
Sumber: Badan Pusat Statistik, 2014, diolah

Gambar 1.1 memperlihatkan bahwa jumlah industri manufaktur pada tahun 2001 – 2013 terus mengalami perubahan jumlah. Pada tahun 2001 terdapat 17.413 unit industri dan mengalami peningkatan tajam pada tahun 2006 menjadi sejumlah 24.348 unit industri di Pulau Jawa.

Konsentrasi spasial industri dianggap sebagai pendorong perekonomian karena memunculkan keuntungan aglomerasi. Keuntungan aglomerasi muncul dari keterkaitan kegiatan ekonomi yang terkonsentrasi (Sjafrizal, 2012). Keuntungan aglomerasi dapat memberikan efek kedepan dan kebelakang bagi sektor pendukungnya. Keterkaitan kedepan berarti output yang dihasilkan akan menjadi input industri lainnya dan pasar. Sedangkan, keterkaitan kebelakang berarti industri pengolahan akan menggunakan input bahan baku sektor lain terutama pertanian. Weber Menyatakan perusahaan akan menentukan lokasi jika terdapat keuntungan dari konsentrasi spasial industri keuntungan tersebut berupa adanya penghematan lokalisasi yang menghasilkan *increasing return to scale* dan penghematan urbanisasi yang menurunkan biaya produksi karena adanya *economies of scale* (Landiyanto, 2005).

Kuncoro (2002) menyatakan bahwa konsentrasi spasial industri di Indonesia terpusat di Pulau Jawa dan kegiatan industri terkonsentrasi di ujung-ujungnya saja. Secara lebih lanjut konsentrasi ini menyebabkan pertumbuhan ekonomi yang cepat hanya terjadi di sisi timur dan barat Pulau Jawa saja.

Gambar 1.2
Rata-rata Pertumbuhan PDRB Tanpa Migas Provinsi di Pulau Jawa



Sumber: BPS, Statistik Indonesia, berbagai tahun, diolah

Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi di Pulau Jawa yang menunjukkan pertumbuhan ekonomi positif dari tahun ke tahun. Gambar

1.2 menunjukkan rata-rata pertumbuhan PDRB Provinsi Jawa Tengah berada pada posisi kedua terendah setelah DI Yogyakarta, yaitu sebesar 5,02%. Rata-rata pertumbuhan tertinggi terdapat di Provinsi DKI Jakarta sebesar 5,50%. Rata-rata pertumbuhan terendah terdapat di Provinsi DI Yogyakarta sebesar 4,39% selama tahun 2001-2013.

Armida Alisjahbana (2005) menyatakan salah satu permasalahan ketimpangan yang menonjol di Indonesia adalah ketimpangan antar daerah sebagai konsekuensi terkonsentrasinya kegiatan perekonomian di Pulau Jawa dan Bali.

Tabel 1.1
Indeks Entropi-Theil Provinsi-provinsi di Pulau Jawa Tahun 2002-2013

Tahun	DKI Jakarta	Jawa Barat	Jawa Tengah	DIY	Jawa Timur	Banten	Rata-Rata
2002	0,0380	0,0488	0,0727	0,0306	0,0463	0,1043	0,056777
2003	0,0394	0,0479	0,0763	0,0304	0,0443	0,1098	0,058008
2004	0,0403	0,0620	0,0781	0,0289	0,0437	0,1111	0,060683
2005	0,0592	0,0339	0,0781	0,0289	0,1196	0,1099	0,071600
2006	0,0538	0,0517	0,0753	0,0294	0,1227	0,1144	0,074571
2007	0,0547	0,0565	0,0750	0,0296	0,1358	0,1111	0,077114
2008	0,0544	0,0536	0,0744	0,0377	0,1299	0,1391	0,081530
2009	0,0552	0,0594	0,0740	0,0384	0,1325	0,2307	0,098357
2010	0,0589	0,0463	0,0734	0,0380	0,1320	0,1382	0,081114
2011	0,0470	0,0462	0,0737	0,0387	0,1329	0,1372	0,079294
2012	0,0480	0,0433	0,0736	0,0394	0,1331	0,1388	0,079367
2013	0,0624	0,0421	0,0725	0,0401	0,1354	0,1383	0,081793
Rata-Rata	0,0509	0,0493	0,0747	0,0342	0,1090	0,1319	

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2015, diolah

Fenomena ketimpangan tentunya tidak begitu saja hilang dari Pulau Jawa dengan adanya pertumbuhan ekonomi yang sedemikian rupa. Salah satu cara

mengetahui tingkat ketimpangan suatu daerah adalah dengan menghitung indeks entropi-theil. Tabel 1.1 menunjukkan ketimpangan spasial yang ditunjukkan melalui indeks entropi-theil pada provinsi-provinsi di Pulau Jawa. Tabel 1.1 menunjukkan indeks entropi-theil tertinggi berada di Provinsi Banten dan selalu meningkat dari tahun ke tahun. Rata-rata ketimpangan Banten sebesar 0,13 selama 12 tahun terakhir. Keseluruhan provinsi menunjukkan tren ketimpangan yang semakin meningkat.

Keberadaan DKI Jakarta yang juga merupakan ibukota negara menjadikan provinsi ini sebagai pusat kegiatan manusia baik sosial, ekonomi, dan alih teknologi. Provinsi lainnya yang menunjukkan hal yang hampir serupa dimana Provinsi Jawa Timur dan Jawa Tengah memiliki ketimpangan spasial di peringkat 2 dan 3 dengan rata-rata masing masing yaitu 0,10 dan 0,07. DKI Jakarta memiliki rata-rata ketimpangan sebesar 0,05, Jawa Barat sebesar 0,04, dan DIY sebesar 0,03

Selain menggunakan indeks entropi-theil, ketimpangan dapat dilihat melalui tipologi klassen pendekatan wilayah yang disajikan pada tabel 1.2. Tabel 1.2 menunjukkan DKI Jakarta menjadi provinsi dengan kategori cepat tumbuh dan cepat maju, sedangkan provinsi Jawa Barat dan Jawa Timur menjadi wilayah dengan kategori daerah berkembang cepat. 3 provinsi lainnya termasuk dalam kategori daerah tertinggal.

Tabel 1.2
Tipologi Klassen Pendekatan Wilayah di Pulau Jawa Tahun 2001-2013

PDRB Perkapita Rata-rata Laju Pertumbuhan Ekonomi	<i>Low Income</i> <8.627.726,31	<i>High Income</i> >8.627.726,31
<i>Low Growth</i> <5,3434 %	IV <i>Daerah Tertinggal</i> Jawa Tengah DIY Banten	II <i>Daerah Maju Tapi tertekan</i> -
<i>High Growth</i> >5,3434 %	III <i>Daerah Berkembang Cepat</i> Jawa Barat Jawa Timur	I <i>Daerah Cepat Maju dan Cepat Tumbuh</i> DKI Jakarta

Sumber: Badan Pusat Statistik, berbagai tahun, diolah, 2015

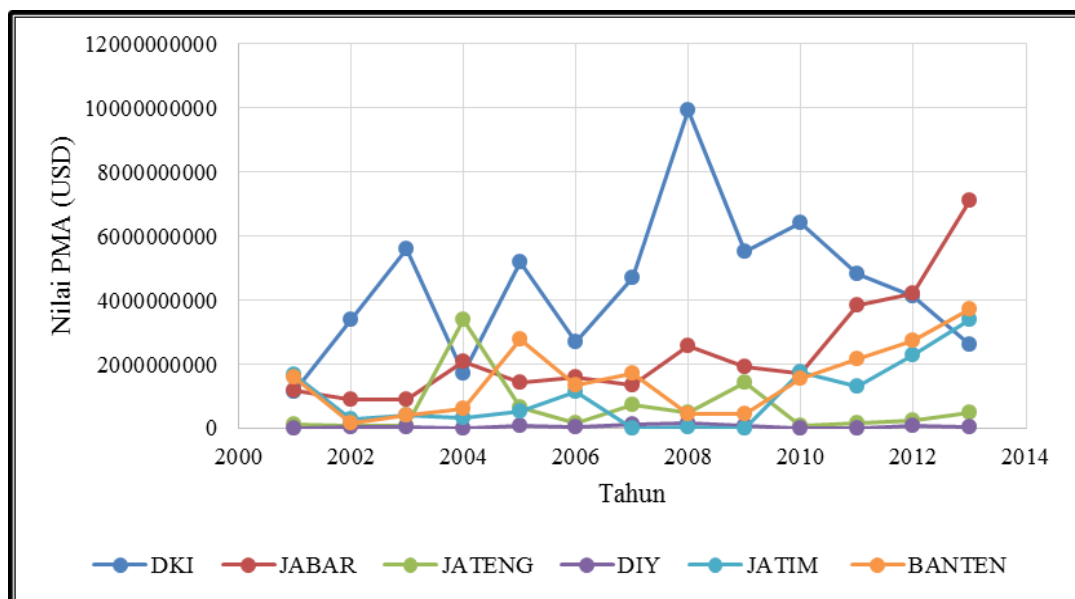
Keterangan:

- I. Daerah yang cepat maju dan cepat tumbuh (provinsi dengan rata-rata PDRB perkapita diatas rata-rata PDRBperkapita Pulau Jawa (Rp 8.627.726,31), dan rata-rata laju pertumbuhan ekonomi di atas rata-rata laju pertumbuhan ekonomi Pulau Jawa(5,3434%))
- II. Daerah maju tapi tertekan (provinsi dengan rata-rata PDRB perkapita diatas rata-rata PDRBperkapita Pulau Jawa(Rp 8.627.726,31), dan rata-rata laju pertumbuhan ekonomi di bawah rata-rata laju pertumbuhan ekonomi Pulau Jawa(5,3434%))
- III. Daerah berkembang cepat (provinsidengan rata-rata PDRB perkapita di bawah rata-rata PDRB perkapita Pulau Jawa(Rp 8.627.726,31), dan rata-rata laju pertumbuhan ekonomi di atas rata-rata laju pertumbuhan ekonomi Pulau Jawa(5,3434%))
- IV. Daerah relatif tertinggal (provinsidengan rata-rata PDRB perkapita dibawah rata-rata PDRB perkapita Pulau Jawa(Rp 8.627.726,31), dan rata-rata laju pertumbuhan ekonomi dibawah rata-rata laju pertumbuhan ekonomi Pulau Jawa(5,3434%))

Ketimpangan dapat disebabkan oleh beberapa hal termasuk diantaranya adalah perbedaan tingkat investasi asing. Menurut Myrdal, investasi cenderung menambah ketidakmeratan (Jhingan, 1993). Pada daerah-daerah berkembang, permintaan dapat menambah investasi yang selanjutnya dapat meningkatkan pendapatan daerah. Sebaliknya didaerah yang kurang berkembang investasi kurang menarik dan cenderung rendah sehingga pendapatan juga rendah. Salah satu kekuatan yang mendorong investasi ini khususnya investasi swasta adalah adanya keuntungan lokasi (Sjafrizal, 2008).

Pada gambar 1.3 dibawah dapat diketahui bahwa investasi asing lebih banyak masuk ke daerah DKI Jakarta dengan tren yang cenderung meningkat namun fluktuatif. Provinsi Jawa Barat juga mendapatkan investasi asing yang terus meningkat setiap tahunnya. Provinsi DIY dan Jawa Tengah masih minim investasi dibandingkan provinsi lainnya terlihat dari nilai investasi yang masuk. Provinsi Jawa Timur masih menunjukkan fluktuasi tren positif dari tahun ke tahun.

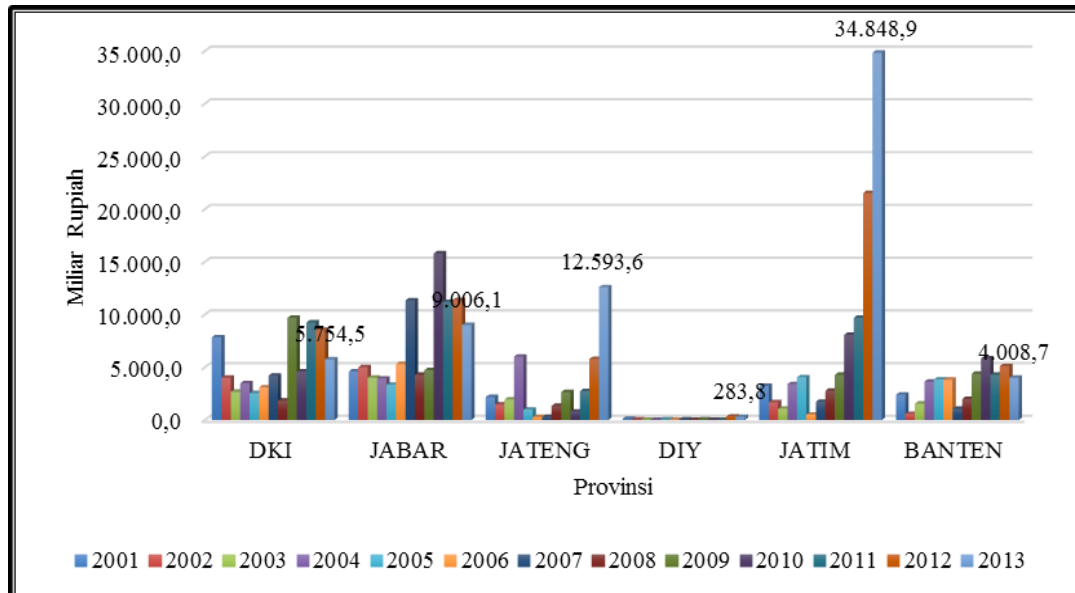
Gambar 1.3
Nilai Realisasi Penanaman Modal Asing (PMA) pada Provinsi-Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2001-2013 (USD)



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2015, diolah

Investasi dapat didukung oleh kemampuan dalam negeri yang ditunjukkan melalui Penanaman Modal Dalam Negeri. Selain dana yang berasal dari luar negeri dana yang berasal dari para investor dalam negeri pun dapat meningkatkan kemampuan ekonomi suatu daerah. Gambar 1.4 menunjukkan Nilai Realisasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) di provinsi-provinsi di Pulau Jawa.

Gambar 1.4
Nilai Realisasi Penanaman Modal Dalam Negeri pada Provinsi-Provinsi
di Pulau Jawa Tahun 2001-2013 (Miliar Rupiah)



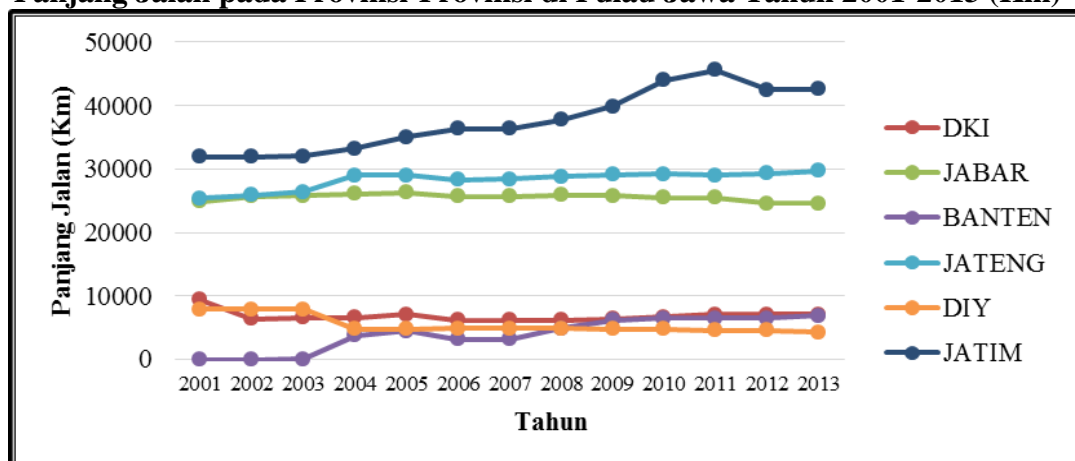
Sumber: Badan Pusat Statistik, Statistik Indonesia, 2015, diolah

Gambar 1.4 memperlihatkan masing-masing provinsi di pulau jawa menunjukkan penanaman modal yang fluktuatif. Tren yang terus menunjukkan penanaman modal dalam negeri yang cenderung meningkat adalah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Provinsi yang paling minim PMDN adalah D.I Yogyakarta. PMDN Provinsi DKI Jakarta selama 13 tahun rata-rata sebesar 5.195,5 miliar rupiah. PMDN Provinsi Jawa Barat selama tahun 2001-2013 tahun rata-rata sebesar 7.228,1 miliar rupiah. PMDN Provinsi Jawa tengah, rata-rata sebesar 3.003,4 miliar rupiah selama 13 tahun. PMDN DIY selama tahun 2001-2013 hanya sebesar 71,0 miliar rupiah, terpaut jauh dibandingkan provinsi lainnya. PMDN Provinsi Jawa Timur secara rata-rata selama 13 tahun terakhir sebesar 7.453,0 miliar rupiah, bila dibandingkan dengan rata-rata Provinsi Jawa Barat, PMDN di provinsi ini meningkat pesat sehingga rata-ratanya ikut meningkat.

Rata-rata PMDN Provinsi Banten selama 13 tahun terakhir sebesar 3.273,4 miliar rupiah.

Keberadaan infrastruktur disuatu wilayah juga dapat mendukung proses pembangunan. Ketersediaan infrastruktur yang memadai menjadikan proses distribusi faktor input dan output lebih baik. Infrastruktur jalan raya berperan dalam proses distribusi di Pulau Jawa. Panjang Jalan yang dimaksud adalah panjang jalan menurut kepemilikan yang telah dijumlahkan antara jalan negara, jalan provinsi dan jalan kabupaten/kota. Gambar 1.5 menunjukkan panjang jalan pada masing-masing provinsi di Pulau Jawa. Perkembangan panjang jalan yang besar terjadi di Provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur dimana ketiga wilayah ini juga merupakan provinsi-provinsi yang memiliki luasan lebih besar dibandingkan DIY, DKI Jakarta dan Banten. Keseluruhan provinsi menunjukkan peningkatan panjang jalan dari tahun 2001-2013.

Gambar 1.5
Panjang Jalan pada Provinsi-Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2001-2013 (Km)

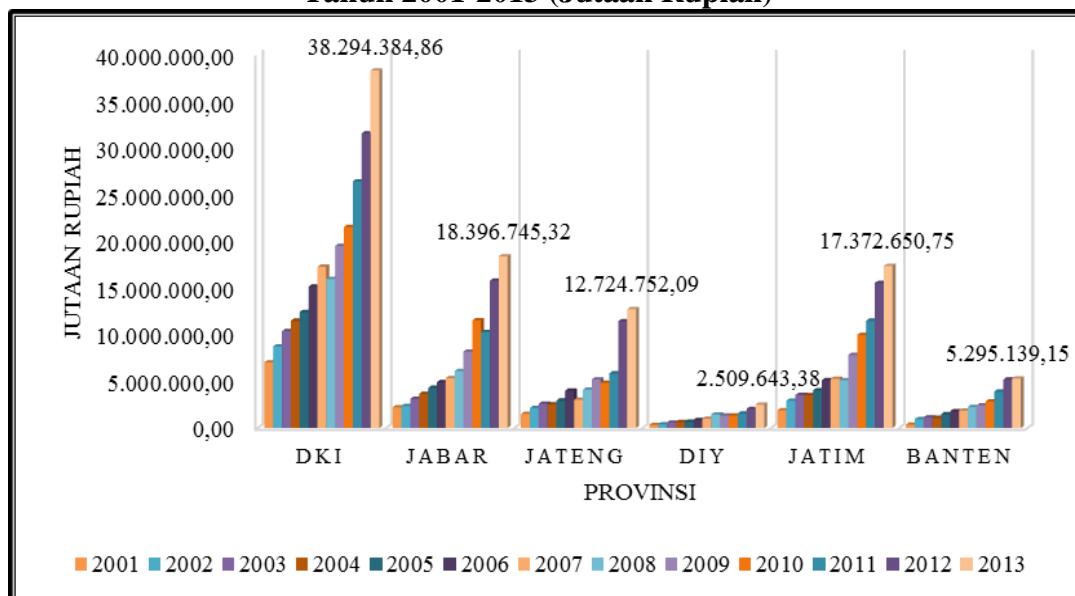


Sumber: Badan Pusat Statistik, 2015, diolah

Faktor lain yang diduga dapat menyebabkan ketimpangan spasial antar wilayah adalah kemampuan pengeluaran pemerintah daerah masing-masing

provinsi. Gambar 1.6 menunjukkan pengeluaran pemerintah dari tahun ke tahun semakin meningkat. Pengeluaran pemerintah dengan jumlah paling besar dilakukan oleh pemerintah Provinsi DKI Jakarta sebesar 7.035.812,50 juta rupiah di tahun 2001 meningkat hingga 38.294.384,86 juta rupiah di tahun 2013. Performa yang hampir sama ditunjukkan oleh Provinsi Jawa Barat dan Jawa Timur. Secara rata-rata, jumlah pengeluaran pemerintah selama tahun 2001-2013 oleh Provinsi Jawa Barat sebesar 7.406.254,23 juta rupiah sedangkan Provinsi Jawa Timur sebesar 7.206.260,03 juta rupiah. Urutan berikutnya adalah Provinsi Jawa Tengah, Banten, dan DIY.

Gambar 1.6
Pengeluaran Pemerintah pada Provinsi-provinsi di Pulau Jawa
Tahun 2001-2013 (Jutaan Rupiah)

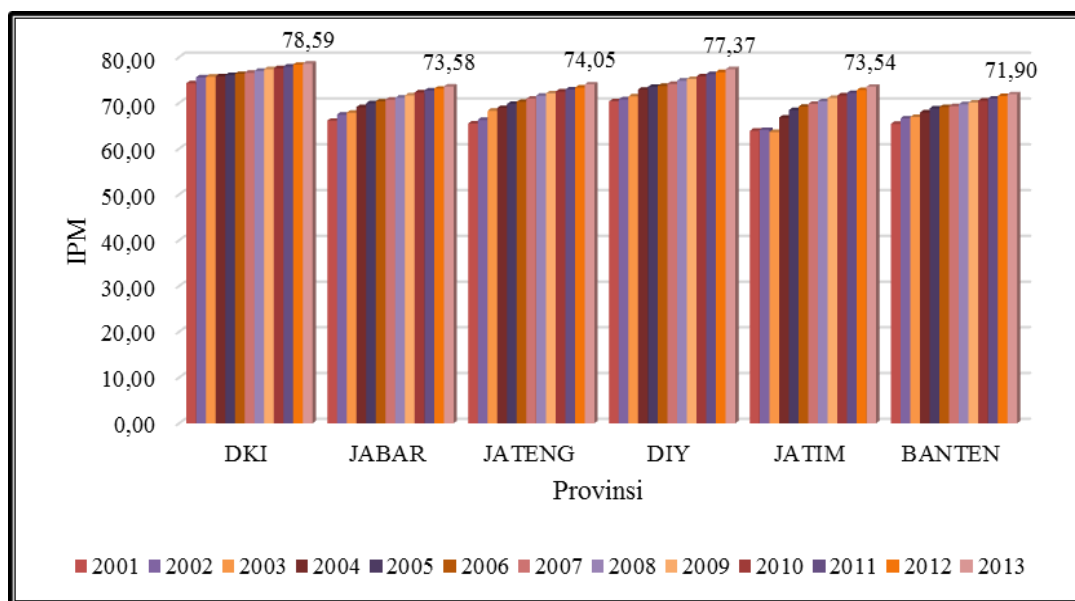


Sumber: Badan Pusat Statistik, Statistik Indonesia, 2015, diolah

Kondisi demografis dapat mendukung atau menghambat perkembangan suatu daerah. Kondisi demografis ini dapat ditunjukkan melalui kualitas sumber daya manusia (SDM) yang berada di daerah tersebut. Bila kualitas SDM semakin meningkat yang ditunjukkan oleh pendidikan, kesehatan dan kemampuan daya beli

yang terangkum dalam indeks pembangunan manusia (IPM) yang semakin baik maka hal tersebut akan meningkatkan produktivitas SDM yang akan menekan ketimpangan yang terjadi. Gambar 1.7 memperlihatkan perkembangan IPM pada provinsi-provinsi di Pulau Jawa tahun 2001-2013

Gambar 1.7
Indeks Pembangunan Manusia pada Provinsi-Provinsi di Pulau Jawa
Tahun 2001-2013



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2015, diolah

Gambar 1.7 menunjukkan bahwa performa IPM setiap provinsi setiap tahun selalu meningkat yang menandakan bahwa perbaikan kualitas SDM meningkat juga. Peningkatan IPM paling tinggi selama 13 tahun ditunjukkan oleh Provinsi Jawa Timur yang tumbuh 15,09% dilanjutkan dengan Jawa tengah 13,02%, Jawa Barat 11,32%, DIY 9,98%, Banten 9,94%, dan DKI Jakarta 5,57%. Walaupun pertumbuhannya rendah namun Provinsi DKI Jakarta merupakan provinsi dengan angka IPM tertinggi di pulau Jawa.

1.2 Rumusan Masalah

Kegiatan pembangunan ekonomi Indonesia terutama bidang industri manufaktur sebagian besar masih terpusat di Pulau Jawa. Terkonsentrasinya kegiatan ekonomi ini menjadi salah satu faktor yang mendorong adanya ketimpangan. Perhitungan analisis tipologi klassen pendekatan wilayah menunjukkan, dari keenam provinsi di Pulau Jawa, hanya 1 provinsi yaitu DKI Jakarta yang masuk kriteria cepat maju dan cepat tumbuh atau *high growth and high income*. Daerah Berkembang Cepat (*High Growth and Low Income*) adalah Provinsi Jawa Barat dan Jawa Timur sedangkan 3 wilayah masuk kriteria daerah tertinggal atau *low growth and low income* antara lain Provinsi Jawa Tengah, Banten, dan DIY. Ketimpangan spasial timbul karena konsentrasi spasial industri bermotif keinginan *increasing return to scale* dan efisiensi usaha tapi konsentrasi ini menimbulkan masalah karena memunculkan ketimpangan antara daerah di Pulau Jawa. Perbedaan kondisi PMA, PMDN, Panjang Jalan, pengeluaran pemerintah dan IPM yang diduga berpengaruh terhadap ketimpangan spasial juga perlu diteliti lebih lanjut karena hasil studi dari para peneliti sebelumnya menemukan pengaruh yang berbeda atau tidak konsisten antar satu studi dengan studi lainnya.

Pertanyaan studi (*research questions*) dari perumusan masalah penelitian ini adalah

1. Bagaimana Kondisi Konsentrasi Spasial Industri menurut subsektor industri dan Ketimpangan Spasial di Pulau Jawa?

2. Bagaimana Pengaruh Konsentrasi Spasial Industri Terhadap Ketimpangan spasial di Pulau Jawa?
3. Bagaimana Pengaruh Penanaman Modal Asing (PMA) Terhadap Ketimpangan spasial di Pulau Jawa?
4. Bagaimana Pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri Terhadap Ketimpangan spasial di Pulau Jawa?
5. Bagaimana Pengaruh Panjang Jalan Terhadap Ketimpangan spasial di Pulau Jawa?
6. Bagaimana Pengaruh Pengeluaran pemerintah Terhadap Ketimpangan spasial di Pulau Jawa?
7. Bagaimana Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Ketimpangan spasial di Pulau Jawa?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk

1. Mengetahui Kondisi Kondisi Konsentrasi Spasial Industri menurut subsektor industri dan Ketimpangan Spasial di Wilayah Pulau Jawa
2. Menganalisis Pengaruh Konsentrasi Spasial Industri terhadap Ketimpangan Spasial di Wilayah Pulau Jawa
3. Menganalisis Pengaruh Penanaman Modal Asing (PMA) Terhadap Ketimpangan spasial di Pulau Jawa

4. Menganalisis Pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri Terhadap Ketimpangan spasial diPulau Jawa
5. Menganalisis Pengaruh Panjang Jalan Terhadap Ketimpangan spasialdi Pulau Jawa
6. Menganalisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap Ketimpangan spasial diPulau Jawa
7. Menganalisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Ketimpangan spasial diPulau Jawa

1.3.2 Kegunaan penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah

1. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah atau pihak terkait untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan perencanaan pembangunan wilayah Pulau Jawa
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi ilmu pengetahuan khususnya bagi para pembaca yang tertarik untuk meneliti hal yang sama.